

## **PerAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERAN DAN DAMAI DI KALANGAN PESERTA DIDIK**

Nur Hasan<sup>1</sup>, Nur Cholid<sup>2</sup>, Ghufron Hamzah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

[1nurhasansmpesantrenmu@gmail.com](mailto:nurhasansmpesantrenmu@gmail.com), [2nurcholid@unwahas.ac.id](mailto:nurcholid@unwahas.ac.id),

[3ghufronhamzah@unwahas.ac.id](mailto:ghufronhamzah@unwahas.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Indonesia's multicultural society, characterized by religious, cultural, and ethnic diversity, presents both opportunities and challenges for social cohesion. In recent years, increasing tendencies toward intolerance and exclusivist religious attitudes among students have raised concerns regarding the effectiveness of religious education in fostering peaceful coexistence. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) in shaping tolerant attitudes among students within a multicultural social context. This research employs a qualitative descriptive approach to explore how PAI contributes to the formation of students' tolerant and peaceful attitudes. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with Islamic education teachers and students, and analysis of instructional documents. The findings indicate that PAI plays a significant role in cultivating students' tolerance when learning processes emphasize dialogical interaction, contextual understanding of religious teachings, and appreciation of diversity. Students who engage in reflective and inclusive PAI learning demonstrate greater openness toward differences and a stronger commitment to peaceful social relations. The study concludes that Islamic Religious Education, when implemented through contextual and dialogical pedagogical approaches, functions not merely as a medium for transmitting religious knowledge but as a transformative educational space for developing tolerant attitudes in multicultural societies. These findings underscore the importance of reorienting PAI learning toward inclusivity and social harmony to address contemporary challenges of diversity and pluralism.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Tolerance Attitude, Peaceful Values*

### **ABSTRAK**

Masyarakat multikultural Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan etnis menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dalam beberapa tahun terakhir, menguatnya sikap intoleran dan eksklusivisme keagamaan di kalangan peserta didik menimbulkan keprihatinan terhadap efektivitas pendidikan agama dalam membentuk sikap toleran dan damai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap toleran peserta didik di tengah konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan signifikan dalam pembentukan sikap toleran peserta didik ketika dilaksanakan dengan pendekatan dialogis, kontekstual, dan inklusif. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran PAI yang reflektif menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan serta kecenderungan untuk membangun relasi sosial yang damai dan saling menghargai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pedagogis transformatif dalam membangun sikap toleran dan damai di masyarakat multikultural. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pembelajaran PAI yang responsif terhadap realitas keberagaman sebagai bagian dari upaya membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sikap Toleran, Perdamaian

#### **A. Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, etnis, dan tradisi sosial yang hidup berdampingan dalam satu ruang kebangsaan. Keberagaman tersebut secara normatif dipandang sebagai modal sosial penting dalam membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Namun, dalam praktiknya, pluralitas juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola melalui mekanisme sosial dan pendidikan yang inklusif dan berkeadaban (Kymlicka, 2022; Azra, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian

menunjukkan kecenderungan meningkatnya sikap intoleran dan eksklusivisme identitas, khususnya di kalangan generasi muda, yang dipengaruhi oleh polarisasi sosial, penetrasi media digital, serta menguatnya narasi keagamaan yang bersifat simplifikatif dan eksklusif (Hefner, 2023; Riyanto, 2024).

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan nilai dan sikap sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai medium sosialisasi nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengelolaan konflik

secara damai (UNESCO, 2023). Pendidikan agama, khususnya, memegang posisi yang krusial karena berhubungan langsung dengan pembentukan cara pandang keberagamaan dan orientasi moral peserta didik dalam kehidupan sosial yang plural (Jackson, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan memiliki tanggung jawab pedagogis untuk membentuk sikap keberagamaan yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berorientasi pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Secara ideal, PAI diarahkan untuk menanamkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang menekankan prinsip keseimbangan (wasathiyyah), toleransi (tasamuh), dan penghormatan terhadap martabat manusia (Saeed, 2023; Kementerian Agama RI, 2022). Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih sering dilaksanakan secara normatif dan tekstual, dengan penekanan dominan pada aspek kognitif, sehingga kurang memberi ruang bagi pengembangan sikap sosial dan refleksi kritis peserta didik terhadap realitas keberagaman

(Sutrisno, 2022; Zainuddin & Hidayat, 2024).

Di tengah realitas masyarakat multikultural, tantangan utama PAI bukan hanya pada penguasaan materi keagamaan, tetapi pada bagaimana ajaran tersebut diinternalisasikan menjadi sikap toleran dan damai dalam interaksi sosial peserta didik. Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa sikap toleransi tidak terbentuk secara otomatis melalui pengetahuan normatif, melainkan melalui proses pedagogis yang dialogis, kontekstual, dan berkelanjutan (Abdullah, 2024; Salomon & Nevo, 2022). Oleh karena itu, PAI dituntut untuk berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta didik memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas kehidupan bersama.

Sejumlah kajian tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah menekankan pentingnya integrasi nilai moderasi dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan (Mubarok & Rustandi, 2023; Nurdin & Fauzi, 2023). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek konseptual, normatif, atau kebijakan institusional,

dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana proses pembelajaran PAI berkontribusi langsung terhadap **pembentukan sikap toleran peserta didik** dalam konteks masyarakat multikultural yang konkret.

#### **Novelty dan Posisi Penelitian**

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan PAI sebagai instrumen moderasi beragama atau strategi kebijakan pendidikan, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada **pembentukan sikap toleran peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam** dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama, dengan menelaah pengalaman belajar, interaksi pedagogis, dan internalisasi nilai toleransi yang terjadi dalam praktik pembelajaran PAI. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan empiris-pedagogis yang menghubungkan langsung praktik pembelajaran PAI dengan pembentukan sikap toleran dan damai peserta didik, sehingga memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dari perspektif sikap dan pengalaman

belajar, bukan semata-mata dari sisi normatif atau kebijakan.

#### **B. Metode Penelitian**

##### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleran peserta didik dalam konteks masyarakat multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial-pedagogis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2023; Miles et al., 2022). Model deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena mpiris terkait internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian.

##### **Konteks dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada lembaga pendidikan menengah yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural, ditandai oleh keberagaman latar belakang agama, budaya, dan sosial peserta didik. Subjek utama penelitian adalah

**peserta didik**, yang diposisikan sebagai aktor sentral dalam proses pembelajaran PAI. Selain itu, guru PAI dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh pemahaman kontekstual terkait desain dan implementasi pembelajaran.

Pemilihan subjek dilakukan secara **purposive**, dengan kriteria peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI secara aktif dan berada pada lingkungan belajar yang heterogen. Strategi ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dan relevansi konteks dibandingkan representasi statistik (Patton, 2022; Sugiyono, 2023).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

#### **1. Observasi Pembelajaran**

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas untuk mengamati interaksi pedagogis, strategi pembelajaran, serta respon peserta didik terhadap materi yang berkaitan dengan toleransi dan keberagaman. Observasi difokuskan pada praktik dialogis, diskusi, dan dinamika

kelas yang mencerminkan sikap saling menghargai (Cohen et al., 2022).

#### **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada peserta didik sebagai subjek utama untuk menggali pengalaman belajar, pemahaman mereka tentang toleransi, serta bagaimana pembelajaran PAI mempengaruhi sikap mereka dalam menyikapi perbedaan. Wawancara dengan guru PAI dilakukan untuk memperoleh perspektif pedagogis terkait tujuan, strategi, dan tantangan pembelajaran (Brinkmann & Kvæle, 2023).

#### **3. Analisis Dokumen**

Analisis dokumen mencakup telaah terhadap kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar PAI. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi muatan nilai toleransi dan pendekatan multikultural yang dirancang dalam pembelajaran PAI (Bowen, 2022).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara **interaktif dan berkelanjutan**, meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola pembentukan sikap toleran peserta didik melalui pembelajaran PAI (Miles et al., 2022). Proses analisis diarahkan pada pengungkapan hubungan antara pengalaman belajar peserta didik dan internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sosial mereka.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dijaga melalui penerapan **triangulasi sumber dan teknik**, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang (member checking) terhadap hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian makna antara peneliti dan informan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, keandalan, dan tanggung jawab akademik temuan penelitian (Lincoln & Guba, 2023).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembelajaran PAI dan Internaliasi Sikap Toleran Peserta Didik**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap

toleran peserta didik ketika dirancang dan diimplementasikan secara kontekstual dalam lingkungan multikultural. Sikap toleran tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama berfungsi tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap sosial dan etika keberagamaan (Jackson, 2023; Abdullah, 2022).

Dalam konteks masyarakat multikultural, pembelajaran PAI yang menekankan dialog, refleksi, dan pemahaman lintas perbedaan memungkinkan peserta didik mengembangkan cara pandang yang lebih inklusif. Temuan ini menguatkan hasil penelitian internasional yang menyatakan bahwa pendekatan dialogis dalam pendidikan agama berkontribusi positif terhadap pengembangan toleransi dan pengurangan prasangka antar kelompok (Gearon, 2022; Parker & Hoon, 2023).

### **PAI sebagai Ruang Pendidikan Multikultural**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa PAI berfungsi sebagai ruang pendidikan multikultural ketika nilai-nilai Islam dipahami dalam kerangka kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga didorong untuk merefleksikan realitas sosial yang plural sebagai bagian dari pengalaman keberagamaan mereka. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam multikultural yang menempatkan agama sebagai sumber nilai etis untuk hidup berdampingan secara damai (Banks, 2022; Mahfud, 2023).

Secara komparatif, penelitian ini memperluas temuan studi-studi sebelumnya yang lebih banyak menekankan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran umum. Dalam konteks PAI, toleransi tidak diajarkan sebagai nilai eksternal, melainkan sebagai bagian integral dari pemahaman ajaran Islam itu sendiri. Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif untuk

membangun kohesi sosial di masyarakat majemuk apabila dikembangkan secara inklusif dan kontekstual (Zainiyati, 2022; Mulyono & Huda, 2024).

### **Peran Peserta Didik sebagai Subjek Aktif Pembentukan Toleransi**

Fokus penelitian pada peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleran sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang melibatkan mereka secara aktif. Peserta didik yang terlibat dalam diskusi, studi kasus, dan refleksi bersama menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengonfirmasi temuan penelitian yang menegaskan bahwa partisipasi aktif peserta didik merupakan kunci keberhasilan pendidikan nilai dan karakter (Biesta, 2023; OECD, 2022).

Dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat monologis, pendekatan partisipatif dalam PAI memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi makna toleransi berdasarkan pengalaman sosial mereka sendiri. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sikap hidup

yang relevan dengan realitas multikultural yang mereka hadapi. Temuan ini memperkuat posisi PAI sebagai instrumen strategis dalam membangun kesadaran sosial-keagamaan generasi muda.

#### **Implikasi Konseptual terhadap Pendidikan Agama Islam**

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan perlunya reposisi Pendidikan Agama Islam dari pendekatan yang dominan normatif menuju pendekatan transformatif. PAI yang berorientasi pada pembentukan sikap toleran menuntut integrasi nilai-nilai multikultural secara sistematis dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan diskursus mutakhir dalam studi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya moderasi, inklusivitas, dan relevansi sosial pendidikan agama (Hefner, 2023; Azra, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat argumen bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penguatan PAI

berbasis nilai toleransi menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap toleran peserta didik di masyarakat multikultural ketika pembelajaran diposisikan sebagai ruang pengalaman sosial-keagamaan yang reflektif dan partisipatif. Sikap toleran peserta didik tidak terbentuk melalui penguasaan materi normatif semata, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam interaksi pedagogis yang dialogis dan kontekstual.

Fokus pada peserta didik sebagai subjek aktif menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi pada pengembangan cara pandang keberagamaan yang inklusif, kemampuan mengelola perbedaan, serta kesadaran hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks ini, toleransi tidak dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai kompetensi sosial-keagamaan yang dibangun melalui pengalaman belajar di lingkungan yang plural.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat paradigma Pendidikan Agama Islam yang berorientasi transformatif, di mana PAI berfungsi tidak hanya membentuk religiositas individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik sebagai bagian dari masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang toleran, berkeadaban, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2022). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Ahyar, M., & Alfitri, A. (2022). Religious moderation and the challenges of radicalism in Indonesian Islamic education. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 295–318. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.295-318>
- Azra, A. (2023). Islamic education, pluralism, and peacebuilding in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 30(1), 1–28. <https://doi.org/10.36712/sdi.v3i0i1.22001>
- Banks, J. A. (2023). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hidayat, K., & Nafis, M. W. (2022). *Islam moderat dan masyarakat multikultural*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lickona, T. (2022). Character education for peace and tolerance. *Journal of Moral Education*, 51(3), 287–301. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2031845>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.).

- Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2023). Pendidikan agama Islam dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–32.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2023.91.15-32>
- Nuryana, Z., & Suyadi. (2022). Islamic education and the strengthening of religious moderation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–9.  
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7173>
- Rahman, F., & Abdullah, I. (2024). Peace education and Islamic pedagogy in plural societies. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(2), 243–260.  
<https://doi.org/10.1080/03057925.2023.2187645>
- Raihani. (2023). Islamic education for multicultural societies: A comparative perspective. *British Journal of Religious Education*, 45(1), 20–34.  
<https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2048889>
- Saldaña, J. (2022). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). London: Sage.
- Sutrisno, E. (2022). Aktualisasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 225–242.  
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-05>
- UNESCO. (2023). *Education for peace, human rights and intercultural dialogue*. Paris: UNESCO Publishing.